

# PENERAPAN DIGITAL LEARNING DAN P5 DI SMPIT INSAN KAMIL SIDOARJO DALAM MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

*by Ani Qotul Penerapan Digital Learning Dan P5 Di Smpit Insan K*

---

**Submission date:** 12-Dec-2023 08:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2256754801

**File name:** TUGAS\_AKHIR\_REVISI\_ANI\_QOTUL\_UHBAH.docx (674.51K)

**Word count:** 5583

**Character count:** 36314

**PENERAPAN DIGITAL LEARNING DAN P5 DI SMPIT INSAN  
KAMIL SIDOARJO DALAM MENYONGSONG ERA  
SOCIETY 5.0**

*Disusun sebagai tugas akhir kuliah Magister Manajemen Pendidikan*



**Disusun Oleh :**  
**Ani Qotul Uhbah, S.Pd. Gr**  
**( NIM : 238610800080 )**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2023**

## A. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini semakin pesat dan kompleks. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan harus beradaptasi lebih cepat pula. Hal ini sebagai upaya penyesuaian agar pendidikan dapat selalu menjawab tantangan zaman di setiap era. Penyesuaian pendidikan ini sesuai dengan proyeksi Indonesia di tahun 2024 sebagai Golden Generation[1]

Tentu hal ini tantangan besar bagi pendidikan Indonesia untuk membantu mewujudkannya, karena pendidikan menjadi komponen utama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Jika kita perhatikan perkembangan yang ada hingga saat ini, pendidikan dan teknologi menjadi 2 hal yang tidak bisa dipisahkan karena tuntutan zaman sudah mensyaratkan demikian. Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya teknologi informasi dan internet menjadi kebutuhan utama di seluruh sektor kehidupan.

Proses adaptasi dunia pendidikan belum sepenuhnya tuntas di era revolusi industri 4.0, kini sudah dihadapkan dengan hadirnya era *society 5.0*. Konsep industri 4.0 dan *society 5.0* memiliki persamaan yaitu terfokus pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi seperti *Internet Of things (IOT)*, *Artificial Intelligence*, dan *big data*. Perbedaan keduanya dimana orientasi industri 4.0 terfokus pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi untuk keperluan produktifitas dan proses bisnis. Sedangkan *society 5.0* berorientasi pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik[2]

Dengan adanya perkembangan teknologi ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi masa depan, terutama sekolah-sekolah Islam. Di era ini pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi[3] dengan tidak meninggalkan pendidikan karakter.

Posisi pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0* adalah sangat penting karena dengan adanya karakter yang tertanam dalam diri siswa diharapkan untuk mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi dengan baik[4]

SMPIT Insan Kamil Sidoarjo sebagai salah satu sekolah berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan SDM yang unggul dan berkarakter Islam di masa depan. Namun, dalam menyongsong era *society* 5.0 SMPIT Insan Kamil belum memiliki rancangan kurikulum untuk membekali peserta didik kemampuan teknologi secara komprehensif yang juga mampu membentuk karakter Islami dalam pemanfaatannya nanti.

Oleh karena itu dibutuhkan rancangan kurikulum sebagai pengembangan sekolah untuk 5 tahun kedepan (2024 – 2028) yang fokus pada penguatan karakter dan pendidikan teknologi (digital) agar SMPIT Insan Kamil Sidoarjo mampu menjawab tantangan zaman yang sudah terjadi saat ini.

## **B. Landasan Hukum**

Landasan hukum penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) ini meliputi :

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
5. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
6. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
7. Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka

8. Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka

### C. Tujuan Rencana Pengembangan Sekolah

Tujuan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) ini adalah :

1. Sebagai pedoman sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan 5 tahun kedepan
2. Memberikan gambaran secara detail akan potensi, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah
3. Memberikan jaminan bahwa program-program perubahan atau pengembangan sekolah tersusun secara sistematis, terarah, terukur dan relevan dengan visi misi sekolah sehingga efektif dan efisien
4. Memberikan gambaran secara utuh kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) tentang proses dan program pengembangan yang dilakukan sekolah dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang

### D. Analisis Pendidikan Saat Ini

Hasil analisis pendidikan di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo saat ini menggunakan analisis SWOT ditinjau dari aspek kekuatan dan kelemahan sebagaimana berikut ini :

#### 1. Kekuatan (*Strenght*)

Kurikulum yang digunakan di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo menggabungkan antara kurikulum nasional (kurikulum merdeka), JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan kurikulum khas Insan Kamil. Secara target belajar tetap mengacu pada Permendikbudristek yang ada, namun ada penambahan pada sisi kebermaknaan baik secara duniawi maupun ukhrawi sebagai ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Hal ini dilakukan untuk menguatkan karakter dan profil pelajar Pancasila di setiap mata pelajaran, tidak hanya mengandalkan PAI dan PKn.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan soft skill dan sesuai dengan karakter pelajar pancasila, (2) fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan (3) fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks

**muatan lokal**. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk beradaptasi dengan teknologi. Adapun kekuatan pada implementasi kurikulum merdeka di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo dapat dilihat dari unsur-unsur pendidikan berikut ini :

#### 1.1 Kurikulum operasional sekolah

Sekolah sudah menyusun kurikulum satuan pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan fase D dan aspirasi komunitas sekolah. Pembelajaran disusun sesuai dengan visi misi sekolah, kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. Terutama dalam pembelajaran literasi, numerasi dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai target utama dalam pendidikan nasional.

#### 1.2 Penggunaan perangkat ajar dan modul ajar

Pembelajaran sudah bervariasi antara menggunakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber yang valid berdasarkan keputusan guru. Sebagian besar guru sudah mampu membuat perangkat ajarnya sendiri secara kontekstual.

#### 1.3 Profil pelajar Pancasila

Tim guru menggunakan modul project yang disusun sendiri secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu, SMPIT Insan Kamil memiliki berbagai macam kegiatan yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Keenam profil pelajar Pancasila sudah sesuai dan relevan dengan Quality Assurance yang dimiliki oleh sekolah, sehingga tidak sulit untuk menjadikannya budaya sekolah.

#### 1.4 Peserta didik

Peserta didik merupakan generasi Z yang memiliki kemampuan digital diatas rata-rata sehingga menjadi daya dukung yang baik dalam implementasi digital dalam pembelajaran. Hampir 100% peserta didik memiliki *handphone* dan jairngan internet di rumahnya.

#### 1.5 Struktur kurikulum dan beban belajar

Struktur kurikulum di SMPIT Insan Kamil masih sama menggunakan struktur di Kurikulum 2013 yakni ada 13 mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam 1 tahun meliputi akademik, non akademik (ibadah/akhlaq/karakter) dan Al Qur'an.

#### 1.6 Lingkungan belajar

Lingkungan belajar peserta didik tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah dan masyarakat. Di sekolah pemenuhan akses internet sudah diberikan maksimal

sehingga mensupport pembelajaran berbasis IT. Di setiap kelas sudah tersedia LCD dan computer yang memadai ditambah dengan ruang komputer khusus yang bisa diakses oleh guru dan peserta didik untuk pembelajaran. Demikian juga di rumah dan masyarakat. Akses internet sangat mudah didapatkan.

#### 1.7 Tenaga pendidik

Tenaga pendidik di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo 90% sudah berkualifikasi S-1 dan memiliki usia rata-rata 30 – 45 tahun. Semua guru mengajar sesuai dengan keahliannya. Potensi yang dimiliki guru bervariasi. Ada yang ahli dalam bidang literasi bahasa, olimpiade, menulis, IT, hafidz Qur'an, futsal, memanah, videografi, dan pramuka. Hal ini dapat menjadi daya dukung yang besar bagi sekolah dalam menghadapi tantangan masa depan.

## 2. Kelemahan

### 2.1 Pada kurikulum operasional sekolah

Dalam kurikulum operasional sekolah, SMPIT Insan Kamil Sidoarjo belum mengajarkan peserta didik secara khusus literasi digital, padahal kurikulum merdeka difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena saat ini sudah memasuki era society 5.0. Oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik harus sudah bisa menggunakan teknologi seperti *gadget* karena media pembelajaran akan lebih difokuskan pada teknologi seperti platform-platform belajar agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran[5]

### 2.2 Pada perangkat ajar dan modul ajar

2.2.1 Sebagian guru masih mengalami kendala dalam menyusun TP dan ATP sehingga guru tidak mampu mendeskripsikan rancangan belajar yang optimal dan berpusat pada peserta didik

2.2.2 Sebagian guru belum mahir dalam merancang sebuah project pembelajaran melalui berbagai macam model pembelajaran yang inovatif dan mengintegrasikan kecanggihan teknologi

2.2.3 Referensi yang diberikan guru masih lebih banyak buku paket daripada literasi online

2.2.4 Media belajar guru masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi, dan belum menerapkan *Artificial Intelegnsia* (AI) yang menjadi trend saat ini. Pembelajaran guru masih sering *teacher center*

dan menggunakan buku paket. Sebagian guru menyampaikan menggunakan IT persiapannya banyak dan membutuhkan waktu lama, apalagi kondisi jaringan internet yang sering 'down' serta kondisi LCD yang sudah lama sehingga koneksi sulit. Sebagian lainnya merasa tidak memiliki kemampuan IT yang bagus dibandingkan yang lain.

### 2.3 Pada profil pelajar Pancasila

2.3.1 Integrasi 6 profil pelajar Pancasila (Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif) masih belum sepenuhnya diimplementasikan secara baik oleh semua guru, meskipun dalam modul ajar yang disusun sudah tertulis profil pelajar Pancasila yang akan dicapai. Hal ini tampak pada alat observasi dan rubrikasi yang tidak dibuat oleh guru. Jika alat observasi dan rubrikasi tidak ada, maka guru tidak dapat melakukan penilaian atau evaluasi secara obyektif dan otentik. Sehingga ketercapaian profil pelajar Pancasila pada diri setiap peserta didik sulit untuk diketahui ketuntasannya dan sulit mengevaluasinya, karena data valid tidak dimiliki oleh guru. Perlu ada evaluasi secara menyeluruh sebab guru tidak melaksanakan penilaian karakter dalam pembelajarannya.

2.3.2 Komitmen guru dalam memberikan teladan terutama dalam kedisiplinan dan pengawalan pembiasaan karakter di sekolah masih lemah

### 2.4 Pada peserta didik

Sebagian besar peserta didik masih belum mampu memanaj penggunaan *gadget* dengan baik. Meskipun akses internet mudah didapat, tapi jika tidak disertai kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan, penggunaan *gadget* akan sia-sia. Kecakapan berteknologi tidak dapat terbentuk secara baik dan manfaat teknologi tidak dapat didapatkan oleh peserta didik dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pemahaman peserta didik tentang dampak teknologi masih harus ditingkatkan dan pandangan orang tua yang berbeda-beda dalam menyikapi *gadget* saat ini sehingga berimbas pada pendampingan di rumah. Demikian juga pengaruh teman dan lingkungan menjadi sebab belum baiknya kesadaran peserta didik dalam berteknologi. Peserta didik sudah mampu menggunakan AI tapi tidak disertai dengan filter dan pemahaman dalam penggunaannya sehingga terimbas oleh dampak negatifnya.



## 2.5 Pada struktur kurikulum dan beban belajar

Ada 13 mata pelajaran yang diterapkan di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo, meliputi 1) Pendidikan Agama Islam, 2) Siroh nabawiyah, 3) Bahasa Arab, 4) Bahasa Jawa, 5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 6) Matematika, 7) Bahasa Indonesia, 8) Bahasa Inggris, 9) Penjaskes-OR, 10) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 11) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), 12) Al Qur'an dan 13) SBK-Prakarya. Pelajaran TIK tidak diberikan jadwal khusus karena diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Namun realisasinya, tidak semua guru (mata pelajaran) mampu mengintegrasikan IT dalam pembelajaran sehingga hasil kompetensi yang diharapkan belum maksimal dan sulit dilakukan pengukuran kecakapan peserta didik dalam teknologi.

## 2.6 Lingkungan belajar

Pemanfaatan lingkungan belajar yang ada di sekolah belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh guru-guru mata pelajaran, terutama dalam pemanfaatan lab komputer dan perlengkapan IT di kelas. Lingkungan belajar di rumah juga belum mampu mengarahkan peserta didik untuk memaksimalkan sarana internet yang ada dengan bijak, sehingga banyak peserta didik yang terpapar oleh game dan pengaruh negatif lainnya dari media sosial.

## 2.7 Tenaga pendidik

2.7.1 Sebagian guru merasa belum memiliki kemampuan IT yang baik sehingga enggan untuk mengimplementasikan IT dalam pembelajarannya

2.7.2 Semangat dan ketangguhan guru dalam mengoptimalkan IT dalam pembelajaran tidak merata, sehingga ketika menghadapi kendala sudah mudah berputus asa dan menyerah

2.7.3 Sebagian guru belum menjadi pembelajar sejati, kemandirian belajarnya masih perlu ditingkatkan. Cenderung pasif tidak proaktif. Ketika

## **E. Analisis Kondisi dan Identifikasi Tantangan Nyata Pendidikan Masa Depan**

### **a. Tantangan (*Threats*)**

Di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 ini dunia pendidikan mengalami berbagai tantangan dalam berbagai aspek, yaitu : *Pertama*, kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih jauh dari harapan. Hasil skor PISA Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 60-70% peserta didik Indonesia kemampuan

sains, membaca, dan matematika masih dibawah standar. Dari fakta tersebut Indonesia mendapat peringkat ke-74 dari 79 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih rendah. Pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global.

*Kedua*, profesionalisme pendidik. Salah satu komponen penting dalam pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Meskipun berbagai alat teknologi disediakan untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak dapat tergantikan. Artinya guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan. Peran guru dalam mendidik moral, membentuk kepribadian, perilaku dan akhlaqul karimah tidak bisa digantikan oleh robot dan kecanggihan teknologi saat ini. Karena itu di era *society 5.0* dibutuhkan sosok-sosok guru yang mampu menjadi teladan dalam akhlaqul karimah dan intelektual.

*Ketiga*, kebudayaan atau akulturasi. Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini tidak dapat terhindar oleh pengaruh budaya asing. Hal ini menyebabkan adanya perbauran antara budaya lokal dan budaya dari luar. Inilah tantangan bagi dunia pendidikan, karena masuknya budaya asing bisa membawa pengaruh negatif bagi kebudayaan, moral dan akhlaq anak. [6] Oleh karena itu, pendidikan perlu melakukan filter terhadap pengaruh negatif budaya asing yang masuk ke negara kita dengan cara melakukan pendidikan dan penguatan karakter (akhlaq dan kepribadian) para peserta didik agar menguatkan jati diri mereka sebagai anak Indonesia dan umat Islam melalui penguatan profil pelajar Pancasila.

*Keempat*, strategi pembelajaran. Era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* saat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari pola tradisional kepada pola modern, dari pola konvensional kepada pola digital. Dari *teacher center* kepada *student center*.

Kondisi ini tidak disertai dengan pemahaman dan respon cepat guru terhadap perubahan yang ada sehingga pembelajaran masih banyak *teacher center* dengan pola pembelajaran konvensional (jaman dulu) sehingga pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik dan membuat peserta didik tidak berkembang potensinya. Guru kurang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini, padahal selama 2 tahun pandemi guru dituntut mahir dan cakap dalam berteknologi. Namun, setelah pandemi berakhir, guru kembali pada kebiasaan lama sehingga semakin memperlambat proses

pengembangan kompetensi digital peserta didik kearah positif. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan.

*Kelima*, manajemen sekolah. Manajemen sekolah di Indonesia masih perlu dilakukan perbaikan. Pemberdayaan lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah sebagai unit pelaksanaan terdepan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah harus terus ditingkatkan. Hal ini sangat ditentukan oleh fungsi Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

*Keenam*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak positif dari pada kemajuan teknologi saat ini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Teknologi menawarkan berbagai kesantiaian dan ketenangan yang semakin beragam. Semua layanan sudah bergeser kepada digital. Hal ini akan berpengaruh buruk pada perkembangan karakter anak, terutama ketangguhan dan daya juang. Karena dengan teknologi semua bisa dipenuhi secara instan tanpa berusaha dan bekerja keras. Sehingga anak-anak menjadi manja dan tidak berani tantangan. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelgensia*) saat ini bisa menjadi ancaman bagi generasi muda jika tidak disertai dengan pemahaman yang benar dan karakter yang kuat dalam penggunaannya.

#### **b. Peluang (*Opportunities*)**

Era *society* 5.0 mengarahkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kreatifitas dan keterampilan dengan menerapkan *soft skill* dan *hard skill* menggunakan teknologi modern yang semakin canggih[7]

Kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Bapak Nadiem Karim, Menteri Pendidikan Republik Indonesia merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Di era ini, kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan (dalam metode pembelajaran) yaitu peserta didik memiliki penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia serta tetap mengutamakan pendidikan karakter[3]

Kurikulum Merdeka Belajar mengarah pada pembelajaran berbasis proyek yang tujuannya guna mengembangkan *soft skill* diantaranya seperti integritas, kepemimpinan, kerjasama dalam tim, dan kemampuan berkomunikasi yang baik serta membangun karakter yang sesuai profil pelajar Pancasila[7]

Sehingga melalui pembelajaran berbasis proyek ini penguatan profil pelajar Pancasila dapat dicapai dengan baik, terukur dan terprogram. Pembelajaran berbasis

proyek dalam kurikulum merdeka memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat menguatkan pemahaman dan karakter.

Pengalaman belajar dirancang untuk membantu peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan yang baru dan meningkatkannya melalui wawasan yang baru dengan membandingkan, membedakan, menginduksi, mendeduksi dan menganalisis. Dan pengalaman belajar menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan itu secara bermakna dalam (1) pengambilan keputusan yang diinformasikan, (2) pemikiran yang kritis, kreatif dan futuristik, dan (3) pemecahan masalah[8]

Era digital sekarang ini harusnya dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat di setiap daerah. Dengan meningkatkan budaya literasi akan berpengaruh baik terhadap kecakapan seluruh masyarakat Indonesia untuk bernalar dan berpikir kritis terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, Indonesia juga akan menghadapi defisit sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas jika generasi penerus atau generasi muda dan pegiat literasi tidak mampu meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dan memperluas diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.[9]

Menurut Indah Wulan Sari, 2023 disampaikan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi, akan tetapi diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut.[10] Perkembangan teknologi informasi menjadi bagian dari munculnya era revolusi digital di Indonesia.

Oleh sebab itu para pendidik dituntut menguasai media digital agar dapat menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, audio, maupun visual secara menarik dan interaktif. Menurut Khasanah dalam Indah Wulan Sari, 2023 literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi era kurikulum merdeka.

Demikian juga menurut Nurdiansyah dalam Indah Wulan Sari, 2023 yang mengatakan bahwa proses pembelajaran harus dijalankan dengan inspiratif, inovatif, menantang, interaktif, membahagiakan, terukur, dan memiliki karakter dan kemandirian sesuai minat dan bakat peserta didik.

Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi kurikulum merdeka yang sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Para guru diarahkan untuk dapat mendesain

pembelajaran yang dapat mengoptimalkan literasi digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tetap berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Dimana profil pelajar Pancasila merupakan ejawantah dari tujuan pendidikan nasional.

Melalui proyek-proyek pembelajaran yang inovatif dan interaktif, peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi dan *gadget* secara terarah dan kolaboratif bersama teman-temannya. Dalam hal ini peran guru sangat menentukan agar pembelajaran dapat mencapai target belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik melalui *digital learning*.

Pembelajaran digital di sekolah bisa dilakukan melalui : 1) internet, 2) media sosial, 3) video interaktif, 4) animasi dan komik, 4) buku-buku elektronik (digital), 5) iPhone dan telepon pintar, 6) Jumbo board, 7) *Google classroom*, 8) *Artificial Intelligence (AI)*, 9) Canva, 10) *Google workspread*, 11) email dan website dan masih banyak yang lainnya.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) berpengaruh terhadap pendidikan dan proses pembelajaran peserta didik. *Artificial Intelligence* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran dengan personalisasi, kemampuan beradaptasi, dan efisiensi yang lebih baik. Namun penggunaan *Artificial Intelligence* harus didasarkan pada prinsip etika dan pedagogi yang baik untuk memastikan manfaat nyata bagi peserta didik. Seiring berkembangnya teknologi, kita dapat memperkirakan peran *Artificial Intelligence* dalam pendidikan akan terus berkembang dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di seluruh dunia.[11]

Implementasi *digital learning* diserahkan kepada guru masing-masing mata pelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki. Di masa depan guru memiliki tugas yang cukup berat. Guru masa depan harus memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya[12]

Kompetensi yang harus dikembangkan guru di era digital yaitu kompetensi pedagogik, komersialisasi teknologi, kompetensi globalisasi, pengembangan strategi masa depan, dan konsultan[13]

Menjadi guru di abad 21 tidak cukup hanya mempunyai kemampuan teknis seperti penguasaan materi, penguasaan metode pengajaran, dan penguasaan menata dan manajemen kelas. Melainkan perlu memiliki 8 karakteristik yang diantaranya : (1) *Communicator*, (2) *Learner*, (3) *Visionary*, (4) *Leader*, (5) *Model*, (6) *Collaborator*, (7) *Risk Taker*, (8) *Adaptor*, (9) Pengetahuan yang luas, sehingga mampu menciptakan suasana belajar kelas menjadi aktif dan menarik.

Guru harus mampu menjadi penggerak dalam pendidikan era *society 5.0*. Guru harus mempunyai kompetensi yang memadai, diantaranya : 1) Cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. 2) Memiliki kompetensi di bidang pendidikan, menentukan strategi di masa depan, serta sebagai konselor. 3) Memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan berani mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh[14]

## **F. Rencana Pengembangan Sekolah Masa Depan**

### **a. Visi Baru**

Penerapan *digital learning* dan P5 di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo dalam menyongsong era *society 5.0*

### **b. Misi**

Misi yang ditetapkan adalah :

1. Melaksanakan pendidikan yang berbasis penguatan karakter (profil pelajar Pancasila) melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah dan adab serta program-program pengembangan diri agar terbentuk perilaku religius, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta tanah air, berpikir kritis, inovatif, komunikatif, kolaboratif, kompetitif dan berjiwa pemimpin
2. Melaksanakan pendidikan yang dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kecakapan peserta didik dalam mengoptimalkan teknologi digital dalam kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat dan membawa kemajuan bangsa di tingkat dunia
3. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar, kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif

### c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik memiliki :

1. Karakter yang kuat sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan dan dampak perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0
2. Kecakapan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi agar survive di zamannya
3. Penguasaan teknologi sebagai bekal kecakapan dalam menghadapi persaingan di tingkat global

### d. Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan rencana pengembangan sekolah di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo dilakukan dalam tahapan berikut ini :

#### 1. Perencanaan (*Planning*) Tahun 2024 – 2025

Tahap pertama program pengembangan sekolah adalah tahap perencanaan. Perencanaan merupakan bagian yang strategis dan inilah kosekuensi terakhir pelaksanaan MBS di sekolah[15] Di tahap ini perencanaan dilakukan analisis kondisi sekolah, analisis kondisi yang diharapkan, menyusun program dan timeline, penyusunan anggaran dan pembentukan tim (PJ).

Penyusunan perencanaan dilakukan melalui musyawarah dengan melibatkan seluruh *steakholder* (pemangku kepentingan) meliputi : yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua dan komite sekolah.

Musyawarah menjadi bagian utama dalam pengambilan keputusan dan kebijakan strategis sebuah organisasi. Maka, pimpinan sekolah harus selalu melakukan musyawarah dan warga sekolah (seluruh pemangku kepentingan) dalam mengambil keputusan dan kebijakan terutama dalam rencana pengembangan sekolah. Hal ini dilakukan agar tercipta kebersamaan dan kerukunan dalam menentukan keputusan, dapat dipertanggung jawabkan bersama[16], dan menumbuhkan rasa kepemilikan pada diri setiap warga sekolah.

Dalam perencanaan juga dilakukan penyiapan 1) SDM guru, 2) desain kurikulum dan 3) sarana dan prasarana.

#### a. Penyiapan SDM (*Human Resources*)

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penyiapan guru sebagai SDM berkualitas harus dilakukan terlebih dahulu

dan dilakukan secara serius agar mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Penyiapan SDM guru dilakukan dalam 4 kompetensi yakni :

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dikembangkan meliputi : 1) keteladanan guru dalam penguatan karakter religius siswa, (2) kestabilan emosi guru dalam membimbing siswa pada penguatan karakter integritas, dan (3) kedisiplinan guru dalam penguatan karakter kemandirian siswa[17]

2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional dilakukan dengan cara : 1) membentuk komunitas-komunitas belajar guru di sekolah dengan rekan-rekan sejawat, 2) melakukan up grading guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop tentang *Internet of Things (IoT)*, *virtual/augmented reality*, dan penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intellegence*) dalam pembelajaran untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik[18] 3) mengirim guru untuk aktif mengikuti MGMP yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Sidoarjo. Hal ini ditujukan agar guru dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, bekerjasama dengan baik dan memecahkan masalah dengan tepat[1]. Guru juga harus lebih kreatif dalam membuat konten-konten pembelajaran yang sangatlah berguna dalam meningkatkan animo dari siswa untuk belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa[19]

3) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik guru dikembangkan melalui berbagai pelatihan diantaranya pelatihan pembelajaran inovatif. Hal ini ditujukan supaya guru selalu mengembangkan strategi, metode dalam pembelajaran untuk menstimulasi peserta didik dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yang biasa disebut dengan 4C berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*)[20]

Guru profesional serta mampu menerapkan berbagai sumber dan metode mengajar merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik dan



mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman[21] Sebagai seorang guru yang mendidik, dengan kemajuan perkembangan zaman diharapkan dapat beradaptasi dan menyesuaikan cara mengajar dan membawakan materi dengan baik agar mudah dipahami oleh siswa di era milenial[22]

#### 4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan aspek penting bagi guru dalam membuat pembelajaran yang efektif. Kompetensi sosial dilakukan dengan cara 1) meningkatkan skill komunikasi guru dan siswa agar efektif dan efisien, 2) memberikan ruang bagi guru untuk sering berdiskusi, 3) mewajibkan guru untuk terlibat aktif di masyarakat sekitar dan 4) memberikan bekal guru tentang psikologi sosial[23]

Hal ini ditujukan agar guru memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, literasi media, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, dan konseling. Juga memiliki sikap ramah teknologi, kolaborasi, kreatif dan mampu mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mampu mengajar secara holistik, termasuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara bijak dan sebagai inspirator bagi siswa.[24]

Hal tersebut dapat diwujudkan jika guru tidak berhenti belajar dan mengembangkan diri

#### **b. *Curriculum Design* (Desain kurikulum)**

Kurikulum yang dikembangkan untuk mencapai visi baru yang ditetapkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar dan profil pelajar Pancasila.

##### 1) Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Enam (6) profil pelajar Pancasila dicapai melalui integrasi profil kedalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan (habitiasi) ibadah/akhlak baik di rumah maupun di sekolah, ekstrakurikuler, komunitas, Pramuka, pembelajaran Al Qur'an dan literasi digital Setiap guru wajib melakukan observasi kepada 1 atau 2 profil pelajar Pancasila. Melalui program membaca dan menghafal Al Qur'an. Dan melalui literasi digital, yang diharapkan dapat mengembangkan karakter kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, religius, integritas dan gotong royong [25] Untuk menumbuhkan

jiwa kepemimpinan perlu adanya program yang dapat membekali siswa kemampuan dan kecakapan sebagai pemimpin masa depan seperti LDKS dan OSIS. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa yang ditandai dengan : 1) visioner, 2) berwawasan global, 3) tanggung jawab, 4) mampu mengambil keputusan secara efektif, 5) komunikatif dan kolaboratif, 6) negosiator, 7) inovatif, 8) mendamaikan konflik, 9) tangguh dan tahan terhadap tekanan, 10) toleran, 11) peka dan peduli terhadap kemanusiaan dan 12) menjaga keseimbangan lingkungan[26]

a. Implementasi literasi digital dalam kurikulum merdeka

Literasi digital dirancang di seluruh mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik mampu :

- 1) Mencari sumber informasi dalam bentuk digital
- 2) Menggunakan aplikasi belajar online[27]
- 3) Mengidentifikasi berbagai bentuk media digital, sumber-sumber informasi elektronik potensial serta pemahaman konten informasi digital
- 4) Melakukan penelusuran informasi dan mengunduh konten digital
- 5) Mengakses berbagai sumber informasi elektronik sesuai kebutuhan, dan kemampuan evaluasi dan
- 6) Menyajikan informasi secara etis dan legal serta berbagi konten melalui media internet dengan aman, baik, dan benar.[28]

Literasi digital juga diberikan melalui pengajaran dimensi literasi digital yang meliputi alat dan sistem, informasi dan data, berbagi dan kreasi, konteks sejarah dan budaya[29] Selain itu juga diberikan melalui video pembelajaran, game edukatif, animasi, jamboard, padlet, canva, website dan *artificial intelligence*.

Kurikulum merdeka sebagai bentuk inovasi kurikulum telah menawarkan berbagai terobosan dalam menjawab tantangan abad 21. Untuk menjawab tantangan di era *society 5.0*, kurikulum merdeka telah memfasilitasi pembelajaran yang berbasis *internet of things*, *augmented reality* serta penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka peserta didik dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kecakapan teknologi. Pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama

yang terdiri dari *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. [30]

#### **b. Pemenuhan Sarana Prasarana**

Sarana dan infrastruktur diprioritaskan pada sarana pendukung penggunaan teknologi (digital) dalam pembelajaran dan sistem manajemen informasi yang membantu digitalisasi dalam semua proses dan aktivitas yang ada di sekolah.

### **2. Pelaksanaan (*Implementation*) Tahun 2025 – 2026**

Tahap implementasi merupakan tahap inti dari sebuah perencanaan. Tahap dimana dilakukan uji kelayakan dan uji validasi dari program baru yang telah dibuat untuk menuju kondisi yang lebih baik di masa depan. Pada tahap pelaksanaan, tentu banyak masalah yang muncul. Ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana yang dibuat mungkin terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini, maka pemimpin sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi harus fokus dan terus membangun komunikasi yang efektif dengan semua pemangku kepentingan agar masalah yang muncul dapat segera diatasi. Dalam hal ini, fungsi monev Kepala Sekolah dan tim harus ditingkatkan. Semua kejadian dan ketidaksesuaian dicatat dengan rapi sebagai data penting dalam rapat evaluasi dan penyusunan strategi berikutnya dengan tetap berpegang teguh pada visi yang akan dicapai.

### **3. Evaluasi dan Refleksi (*Evaluating and Reflecting*) Tahun 2026 – 2027**

Tahap evaluasi dan refleksi ini menjadi satu rangkaian dengan tahap pelaksanaan, seperti PDCA dalam sistem control manajemen. Tahap evaluasi dan refleksi adalah tahap yang menentukan terjadinya inovasi perbaikan atas permasalahan yang terjadi di tahap pelaksanaan. Jika data yang dimiliki tidak akurat dan detail, maka pengambilan solusi dan tindak lanjut menjadi tidak cepat dan tepat sasaran yang berpotensi untuk menghambat tercapainya target di setiap tahunnya. Dalam tahap ini berbagai antisipasi perlu dibuat agar pengambilan keputusan dapat cepat dilakukan yang memudahkan tim bekerja dengan aman, nyaman dan agile.

#### 4. Rencana Tindak Lanjut Hasil Evaluasi dan Pencapaian Visi Tahun 2027 – 2028

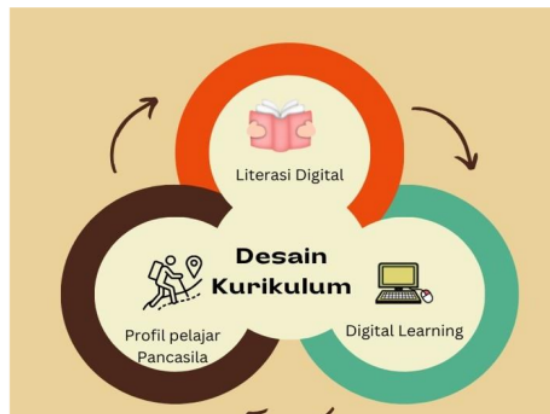
Hasil evaluasi dan refleksi dilaksanakan di tahun berikutnya, setelah dilakukan perencanaan atas tindak lanjut atau solusi yang dipilih. Proses selanjutnya tetap mengikuti alur PDCA hingga visi baru tercapai. Tercapainya visi baru diharapkan dapat diwujudkan sepenuhnya sesuai perencanaan sehingga sekolah naik levelnya.

#### Referensi :

- [1] N. F. Amalia and M. V. M. Munif, “Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *MAANA J. Pendidik. Islam ...*, vol. 1, no. 2, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/download/4741/2597>
- [2] D. Setiawan and M. Lenawati, “Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Res. Comput. Inf. Syst. Technol. Manag.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.25273/research.v3i1.4728.
- [3] M. Yamin and S. Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 126–136, 2020, doi: 10.58258/jime.v6i1.1121.
- [4] L. S. R. Siregar, “Pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0,” vol. 3, pp. 899–902, 2019.
- [5] R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237.
- [6] S. L. 1, “PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI,” vol. 2, no. 2, pp. 94–100, 2018.
- [7] B. Wannesia, F. Rahmawati, and F. Azzahroh, “Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0,” vol. 16, no. 2, pp. 232–234, 2022.
- [8] A. Arifai, “PENGEMBANGAN KURIKULUM MASA DEPAN,” vol. 4, pp. 11–26, 2019.
- [9] E. S. Ginting, “PENGUATAN LITERASI DI ERA DIGIAL,” pp. 35–38, 2020.
- [10] I. W. Sari, P. Dasar, and U. N. Medan, “Implementasi Literasi Digital Pada Era Kurikulum Merdeka,” vol. 2, no. April, pp. 155–159, 2023.
- [11] V. A. Putri, K. C. Andjani, and R. A. Rafael, “Peran Artificial Intelligence dalam

- Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya,” pp. 615–630, 2023.
- [12] H. M. S. Alang, “GURU YANG PROFESIONAL MEMILIKI KECERDASAN INTELEKTUAL , EMOSIONAL DAN SPIRITUAL Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,” pp. 53–63.
- [13] S. Munianti and M. I. A. Alebo, “JSG : Jurnal Sang Guru Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital JSG : Jurnal Sang Guru,” vol. 1, pp. 230–234, 2022.
- [14] S. H. & D. D. Nasrul Nasrul1\*, “Kompetensi Guru Di Era Society 5 . 0,” vol. 1, pp. 116–120, 2022.
- [15] R. N. Mukhtar SMA and L. Ji Fatmawati Soekarno Tabacemekal Kota Lubuklinggau, “RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH.”
- [16] I. Yuliana, “PERENCANAAN PENGEMBANGAN SARANA PRASARANA SMP NEGERI KUTAI KARTANEGARA,” vol. 6, no. December, pp. 94–104, 2021.
- [17] R. D. Taleba, S. R. Mas, and N. Lamatenggo, “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara,” vol. 09, no. 14, pp. 261–268, 2023.
- [18] T. H. Miftahul Jannah Putri Husma1, Shaleh2, “PROFIL GURU PROFESIONAL DI ERA INDUSTRI 5.0,” vol. 7, no. 2, pp. 672–680, 2023, doi: 10.35931/am.v7i2.2053.
- [19] R. Husain, “Kemampuan guru sebagai penggerak pembelajaran era society 5.0 di kabupaten bone bolango,” no. November, pp. 201–210, 2021.
- [20] P. B. Dewi Ayu Wisnu Wardani, “ANALISIS KOMPETENSI GURU DI ABAD 21 TEACHER COMPETENCE ANALYSIS IN THE 21st CENTURY Dewi,” vol. 28, no. 1, pp. 62–69, 2023.
- [21] A. Ismunandar, “PENINGKATAN KEMAMPUAN PENDIDIK,” vol. 6, no. 2, pp. 388–397, 2023.
- [22] Anas, “SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA di ERA GLOBALISASI Anas 1,” vol. 3, no. September, pp. 110–130, 2022.
- [23] M. N. Huda, “Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan,” vol. VI, no. September 2017, pp. 42–62, 2018.
- [24] Alamsyah, “Peran Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0:Apakah sebatas Tantangan atau Perubahan?,” vol. 1, no. 1, pp. 50–59, 2022.
- [25] Kamarudin and N. Djafri, “Urgensi Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0,” *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 17–23, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.aksarakawanua.com>

- [26] Sudibyoy, “EKSPERIMEN SEKOLAH UNGGUL UNTUK PEMIMPIN MASA DEPAN : REFLEKSI EXPOST FACTO,” pp. 27–43, 2021, doi: 10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.03.
- [27] D. Ariastika, “PENERAPAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN IPA,” pp. 132–142, 2022.
- [28] A. K. Lalu Delsi Samsumar<sup>1</sup>, Zaenudin<sup>2</sup>, Agus Marjan Saputra<sup>3</sup>, Lale Puspita Kembang<sup>4</sup>, “MEMBANGUN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN SISWA SD/MI, SMP/MTs DI DESA SETILING KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH,” vol. 1, no. 1, pp. 8–17, 2022.
- [29] H. A. Naufal, “Literasi Digital,” *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.
- [30] L. F. Haryati, A. P. Anar, and A. Ghufroon, “Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7441/5618>





# PENERAPAN DIGITAL LEARNING DAN P5 DI SMPIT INSAN KAMIL SIDOARJO DALAM MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[e-journal.stkip-amlapura.ac.id](http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id)

Internet Source

2%

2

[badanpenerbit.org](http://badanpenerbit.org)

Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%